

## **BAB IV**

### **ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM FILM PERJALANAN PEMBUKTIAN CINTA**

#### **A. Bentuk Penyajian Ayat-Ayat dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta**

Penyajian ayat-ayat Al-Qur'an dalam film ini secara umum dapat dikategorikan ke dalam bentuk verbal dan visual, namun jika diamati lebih mendalam, penyajian tersebut tidak bersifat teknis semata. Dalam konteks narasi film, ayat-ayat yang disisipkan memiliki fungsi yang lebih kompleks dan signifikan. Ayat-ayat tidak hanya ditampilkan sebagai kutipan teks atau bacaan, melainkan juga berperan dalam membentuk suasana emosional, memperkuat perkembangan karakter, dan menjadi bagian dari struktur cerita itu sendiri. Oleh karena itu, penyajian ayat dalam film ini juga dapat dilihat dari dimensi simbolik dan afektif, yaitu ketika makna ayat dibangun melalui interaksi antara ekspresi tokoh, suasana adegan, serta relasi emosional yang muncul pada penonton.

Pembahasan berikut ini akan menunjukkan bagaimana penyajian tersebut berlangsung melalui analisis langsung terhadap adegan-adegan yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta

##### **1. Q.S. Al-Humazah[104]:1**

Bentuk penyajian ayat Al-Qur'an dalam film ini salah satunya terlihat pada adegan perdebatan antara dua santriwati, Ayu dan Hikmah, mengenai persoalan berhijab. Konflik terjadi ketika Ayu menyampaikan pendapatnya secara keras dan menyudutkan Hikmah, yang dinilainya tidak konsisten dalam mengenakan jilbab. Ketegangan ini kemudian dilelai oleh tokoh Fathia, yang memberikan nasihat dan menegur sikap Ayu dengan menyampaikan makna dari Q.S. Al-Humazah ayat 1.

Cuplikan dialog dari adegan tersebut disajikan sebagai berikut:

Ayu	Ya Memang begitu kenyataannya, sudah jelas Al-Qur'an bilang perempuan harus pakai hijab terus dipanjangin sampai dada, kalau perempuan gapakai hijab, diraguin keislamannya tau.
Hikmah	Eh Ayu kalau ngomong tu dijaga ya, emangnya orang diliat dai jilbabnya saja. Emangnya kamu tu siapa sih, sampai berhak meragukan keislaman orang lain, hanya karena gapake jilbab (sambil mendorong Ayu)
Ayu	Ya santai saja dong, ini gaboleh begini (sambil menurunkan jilbab Hikmah)
Hikmah	eh lepas ga
Ayu	gaboleh, gaboleh begini
Fathia	<i>Astaghfirullahal'adzim</i> , Ayu.. Hikmah.. (suara musik dan ganti tempat) Siapa yang mulai?
Hikmah	Ayu duluan tu ustadzah
Ayu	Kok aku sih, memang kenyataannya kamu ga bener
Hikmah	kamu itu ngatain aku muslimah ga bener Ayu
Ayu	Ya kan itu memang kenyataannya
Fathia	Ayu.. bener? kamu bilang begitu?
Ayu	iya.. tapi Ayu ga salah ustadzah. Hikmahnya tu ga bener masih suka buka tutup jilbab
Hikmah	Itu, ustadzah denger kan?
Fathia	<i>Astaghfirullahal'adzim</i> Ayu..
Ayu	Tapikan Ayu ga salah ustadzah, kan Al-Qur'an yang bilang perempuan muslimah harus pakai hijab
Fathia	Iya bener, tapi berkata tidak baik juga dilarang dalam Al-Qur'an. " <i>Celakalah para pengumpat dan pencela</i> "
Ayu	Tapi ustadzah, kan Ayu ga salah. Hikmahnya tu ga bener
Fathia	Ayu.. kalau setan tidak berhasil bikin kita malas beribadah, dia bakal bikin kita bangga sama ibadah kita, sehingga kita jadi sombong. Kalau memang niatnya itu untuk menasehati, ya harus dilakukan dengan cara yang baik juga, dengan cara yang santun. Ingat ya, kebaikan yang disampaikan dengan cara yang salah bisa menjauhkan orang dari hidayah, <i>fahimtuinna?</i>
Ayu dan Hikmah	<i>Fahimna</i> ustadzah

Pada adegan ini, ayat Al-Qur'an disampaikan secara verbal oleh Fathia, dalam bentuk terjemahan tanpa melafalkan teks Arabnya. Secara visual, teks Arab dan terjemahannya muncul di layar. Namun, penyajian ini tidak berhenti pada aspek teknis; ayat disisipkan di tengah konflik moral, dengan latar tempat yang sunyi,

nada suara Fathia yang lembut, dan ekspresi wajahnya yang serius—semua unsur ini menciptakan suasana afektif yang kuat. Ayat ini berfungsi sebagai penyambung resolusi konflik dan pengarah nilai. Ia tidak hanya disampaikan sebagai kutipan normatif, melainkan dihidupkan secara fungsional dalam cerita: sebagai kritik terhadap gaya menasihati yang kasar dan merasa paling benar.

## 2. Q.S. Hūd[11]: 28

Ayat ini ditampilkan dalam film *Perjalanan Pembuktian Cinta* pada menit ke-02:33, dalam rangkaian adegan yang menggambarkan proses batin tokoh Fathia dalam menghadapi pernikahan yang tidak ia kehendaki. Awalnya, Abi Fathia membuka pembicaraan yang belum pernah disampaikan sebelumnya, yakni tentang umurnya yang sudah cukup untuk menikah. Abi mengatakan bahwa ada seorang lelaki yang melamar Fathia.

Abi	Bagaimana kalau ada laki-laki soleh yang ingin melamar kamu? Laki-laki yang baik agamanya, bebet bobotnya jelas
Fathia	Maksud abi ada yang mau ngelamar Fathia?
Abi	Iya, ada laki-laki yang menyampaikan niat baiknya pada Abi dan menurut Abi weshh.. laki-laki ini luar biasa, tampan, berkharisma, dan sudah mapan
Fathia	Nikah kan bukan cuman tentang itu aja abi
Abi	Abi faham, makanya abi yakin untuk menikahkan kamu dengan dia
Umi	Umi setuju, dengan apa yang dibilang abi. Apa lagi yang kurang. Kamu juga belum punya calon kan?
Fathia	Iya, tapi kan belum kenal siapa orangnya
Umi	Siapa memang bi, orangnya?
Abi	Satya
Umi	Satya bi? Satya Kuncoro?
Abi	Iya, teman Abi. Kenapa?
Umi	YaAllah bi, Pak Satya itu kan seumuran kita, ga cocok lah sama Fathia. Abi ini jangan ngaco deh ngomongnya
Abi	Umi, Abi itu sudah memikirkan ini matang-matang. Satya itu terpelajar, terpendang. Dia bisa menjaga, membimbing sekaligus membiayai kuliah Fathia. Kalau kamu menikah

	dengan dia nak, cita-cita kamu untuk kuliah di Kairo itu pasti terlaksana
Umi	Abi, pak Satya itu punya istri, punya anak
Abi	Dalam islam ada syariat poligami, kalian mau menentangnya?
Umi	Tetap saja umi ga setuju kalau fathia di poligami!

Setelah percakapan itu, Fathia mulai gelisah. Ia salat istikharah dan merenung sambil memeluk mushaf Al-Qur'an, lalu mendengarkan perdebatan antara kedua orang tuanya, terutama sang ibu yang menolak keputusan sepihak sang ayah. Dalam keheningan, Fathia akhirnya tertidur dan bermimpi sedang berada dalam pernikahan sambil memegang undangan bertuliskan inisial "FS". Mimpi itu kemudian ditafsirkan olehnya sebagai hasil dari salat istikharah yang ia lakukan. Fathia menganggap hasil istikharah yang telah ia lakukan dianggap sebagai dorongan untuk tetap teguh dalam keyakinan Fathia meskipun ada penolakan atau kesulitan dari orang lain.

Keesokan harinya, Fathia kembali salat dan melanjutkan dengan membuka mushaf Al-Qur'an. Ia membaca terjemahan dari Q.S. Hūd [11]: 28 yang berbunyi:

*“Hai kaumku! Bagaimana menurutmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, sedangkan kamu tidak mengetahuinya? Apakah kami akan memaksakannya kepadamu, padahal kamu tidak menyukainya?”*

Penyajian dilakukan secara visual dan naratif. teks Arab dan terjemahan muncul di layar, sementara suara Fathia dalam hati membacakan terjemahan ayat sebagai narasi luar. Meskipun tidak dilafalkan secara langsung, ayat ini tampil menyatu dengan gestur Fathia yang tenang, ekspresi tunduk, latar waktu senja, dan

musik lembut yang menciptakan suasana kontemplatif. Ayat ini berfungsi secara fungsional dan afektif, menggambarkan keteguhan prinsip tanpa konfrontasi. Nilai ayat tentang tidak memaksakan keyakinan direpresentasikan melalui sikap tokoh, bukan lewat ceramah langsung, sehingga lebih menyentuh dan kontekstual.

### 3. Q.S. Al-An'ām[6]: 162

Ayat ini muncul dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antar tokoh, yaitu Ustadz Hadi dan Raehan. Adegan ini berlangsung setelah Raehan mengalami kekecewaan terhadap seseorang yang ia kagumi. Dalam kondisi emosi yang labil, Raehan mendatangi Ustadz Hadi untuk mencari pencerahan. Berikut narasi adegan tersebut:

Ustadz Hadi	Ini mungkin cara Allah
Raehan	Cara Allah buat apa Ustadz?
Ustadz Hadi	Buat ngasih tahu ente, kalau meletakkan harapan pada manusia, itu sama saja patah hati yang disengaja. Mungkin sekarang Allah lagi ingin naikin derajat ente ke level yang lebih tinggi. Selama ini, ente mungkin ibadah, berbuat lebih baik, karena perempuan, tapi sekarang Allah ingin ente ngelakuin itu semua karena Dia, karena Allah. (membacakan Al-An'ām ayat 162 dan artinya) <p style="text-align: center;">قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p> <p style="text-align: center;"><i>Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.</i></p>
Raehan	InsyaAllah Ustadz, kedepannya mungkin saya akan jarang main kesini
Ustadz Hadi	Iya, ane faham

Dalam dialog, ayat disampaikan secara utuh oleh Ustadz Hadi. Secara visual, teks Arab dan terjemahannya ditampilkan di layar. Namun penyajiannya tidak berhenti sampai di sana. Ayat ini hadir dalam suasana kontemplatif, dengan gestur Raehan yang tertunduk dan nada bicara Ustadz Hadi yang tenang. Dimensi

afektif dari adegan ini tampak melalui ketenangan yang muncul setelah pergolakan batin tokoh. Secara fungsional, ayat ini menjadi titik balik spiritual bagi Raehan. Ia menyadari bahwa ibadah, kebaikan, dan hidupnya seharusnya dilakukan bukan karena manusia, tetapi karena Allah semata. Penyajian ini tidak sekadar menyampaikan ayat, tetapi menghidupkan maknanya dalam alur karakter dan emosi tokoh.

#### 4. Q.S. Al- Hajj[22]: 46

Adegan ini terjadi ketika tokoh Fathia berada pada titik terendah dalam hidupnya, merasakan keputusasaan akibat ujian yang terus menerpa meskipun ia telah menjalankan kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan. Dalam suasana tersebut, Fathia bertemu dengan seorang wanita tunanetra yang meskipun hidup dalam keterbatasan, tetap bersyukur dan menerima takdirnya dengan ikhlas. Melalui dialog yang penuh makna, wanita tersebut menyampaikan penghiburan dan nasihat dengan mengutip Q.S. Al-Hajj ayat 46 sebagai pengingat bahwa yang benar-benar buta bukanlah mata, melainkan hati yang tertutup dari pemahaman dan penerimaan terhadap rahmat Allah. Cuplikan dialog dari adegan tersebut adalah sebagai berikut:

Orang Buta	Alhamdulillah, terimakasih ya Allah (sambil menempelkan uang ke dahinya)
Fathia	kenapa terimakasih ke Allah? Kan mbak buta juga karena Allah
Orang Buta	Memang buta kenapa? Kan Dia yang bikin. Suka-suka Dia ya?
Fathia	Iya ya. Iya bener. Sama kaya saya juga. Dari kecil sudah jadi penghafal Al-Qur'an, mengahafal kitab suci. Saya lakuin semua perintah-Nya, gaada yang saya langgar. Tapi kenapa saya terus-terusan diuji ya.. ga berhenti-berhenti ujiannya. Saya ga merasakan rahmat sama rahim nya yang Dia janjikan
Orang Buta	Neng buta ya? Bukan saya kayaknya yang buta
Fathia	Maksudnya apa ya?

Orang Buta	Kalau ngafalin Al-Qur'an, ngafalin kitab suci, gaboleh diuji?. Umur berapa?
Fathia	Dua bulan
Orang Buta	Cape ya? Dulu Almarhum bapa saya, kalau saya cape, marah, nangis, itu suka bacain ini <i>“tidakkah mereka berjalan dimuka bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar?. Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi hati yang berada di dalam dada”</i>
Fathia	berada di dalam dada, surah Al-Hajj ayat 46
Orang Buta	Nah itu tahu, <i>Al-Lathif</i> . Dia itu Maha Lembut neng, lembut.. banget.. sampai kadang-kadang ga terasa. Salah paham kita. Tapi ya.. <i>Insyallah</i> kalau hatinya ridho, jernih hatinya kata orang mah ya, kerasa. Rencana-Nya selalu indah. Selalu

Secara verbal, ayat disampaikan dalam bentuk terjemahan, diucapkan oleh wanita tunanetra. Secara visual, teks Arab dan terjemahan ditampilkan di layar. Dimensi simbolik sangat kuat dalam adegan ini ada pada tokoh yang secara fisik tidak dapat melihat justru menggambarkan seseorang yang melihat dengan hatinya.

Penyajianya juga afektif, diperkuat oleh suasana sunyi, latar tempat yang sederhana, serta ekspresi wajah Fathia yang perlahan berubah dari bingung menjadi tersadar. Ayat ini tidak hanya dijadikan kutipan penghibur, tetapi secara fungsional mengubah arah batin tokoh utama. Pesan ayat tentang kebutaan hati menjadi pengalaman personal bagi Fathia yang sebelumnya kehilangan rasa syukur dan makna spiritual.

## **B. Analisis Petanda dan Penanda Semiotika Ferdinand de Saussure**

Dalam menganalisis pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Perjalanan Pembuktian Cinta*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih karena mampu membongkar makna yang tidak hanya muncul dari kutipan teks verbal, tetapi juga dari unsur visual,

simbol, dan narasi yang membangun alur cerita film. Dengan menggunakan semiotika Saussure, ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis sebagai tanda (*sign*) yang memiliki peran penting dalam membentuk dinamika konflik dan transformasi spiritual tokoh..

Langkah kerja analisis dilakukan secara terstruktur. Pertama, peneliti mengidentifikasi konteks adegan serta elemen visual, verbal, dan gestural yang berfungsi sebagai tanda. Selanjutnya, membedakan antara *langue* sebagai konvensi umum penggunaan ayat dalam film religi, dan *parole* sebagai realisasi khusus ayat dalam adegan tertentu. Analisis dilanjutkan dengan relasi paradigmatis untuk memahami alasan pemilihan ayat tertentu dibandingkan alternatif ayat lain, serta relasi sintagmatik untuk melihat bagaimana posisi dan susunan ayat memengaruhi makna di dalam struktur narasi. Pendekatan sinkronik digunakan untuk menjelaskan fungsi ayat dalam konteks budaya dan narasi modern, sementara pendekatan diakronik menelusuri transformasi makna ayat dari konteks aslinya ke konteks film.

Tahap akhir dari analisis ini adalah merumuskan penanda (*signifier*) berupa unsur verbal, visual, dan gestural, serta petanda (*signified*) sebagai konsep mental dan pesan keislaman yang terbentuk. Dengan langkah kerja yang sistematis ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teks ayat secara literal, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna ayat terbangun melalui sistem tanda yang kontekstual dan relevan dengan tema film.

1. Q.S. Al-Humazah [104]: 1

Ayu dan Hikmah terlibat perdebatan mengenai pemakaian hijab. Ayu mengkritik Hikmah dan menuduh bahwa keislamannya patut diragukan karena jilbabnya yang tidak menutup dada. Ia bahkan menurunkan jilbab Hikmah dengan paksa. Fathia hadir menengahi konflik dan menyampaikan terjemahan ayat secara verbal sebagai nasihat. Ayu sempat membela diri, merasa dirinya tidak salah. Fathia menjelaskan jika setan tidak berhasil membuat kita malas beribadah, maka akan dibuat bangga dengan ibadahnya. Ia menutup dengan ucapan *fahimtunna?*, tanda akhir nasihat yang tegas namun halus.

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure, langkah pertama adalah membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* dalam konteks film religi memperlihatkan pola umum penggunaan ayat sebagai kontrol moral dan kritik sosial yang disampaikan oleh tokoh berotoritas, biasanya di akhir konflik untuk meredam ketegangan. Sebaliknya, *parole* tampak dalam adegan ini ketika ayat justru muncul di puncak konflik, bukan di akhir, dan berfungsi sebagai koreksi langsung atas perilaku Ayu yang suka menghakimi. Pemakaian seperti ini memunculkan inovasi, dimana ayat berfungsi sebagai senjata moral yang membalikkan kritik kepada tokoh yang merasa paling benar.

Dari sisi paradigmatis, film memilih Q.S. Al-Humazah [104]:1 yang isinya mengecam sikap suka mencela dan merendahkan orang lain, dibanding alternatif lain seperti: Q.S. Al-Baqarah [2]:153 tentang kesabaran, Q.S. Al-Hujurat [49]:11 tentang larangan mengolok-olok, atau Q.S. Al-Ahzab [33]:59 tentang aturan hijab. Pilihan ini penting karena langsung menyorot perilaku Ayu yang merasa dirinya

paling benar, bukan sekadar soal hijabnya. Jadi, ayat ini dipilih untuk menegur sifat sombong dan mudah menghakimi.

Secara sintagmatik, posisi ayat ini berada di puncak konflik: pertama muncul kritik Ayu, lalu tindakan menurunkan jilbab Hikmah, kemudian respons Fathia yang mengutip ayat, dan diakhiri dengan penjelasan Fathia tentang kesombongan spiritual serta ucapan “*Fahimtunna?*”. Urutan ini membuat ayat menjadi inti argumen yang tak terbantahkan, bukan hanya hiasan atau pelengkap.

Pendekatan sinkronik membantu memahami fungsi ayat sebagai alat koreksi sosial dalam konteks film, menegur perilaku judgmental dan menegaskan posisi guru sebagai pemilik otoritas moral. Sedangkan pendekatan diakronik melihat bahwa pada asalnya ayat ini turun untuk mengecam perilaku masyarakat Quraisy yang suka merendahkan orang lain karena status sosial. Dalam film, maknanya bergeser menjadi kritik terhadap sikap merasa lebih saleh atau lebih benar dari orang lain, masalah yang tetap relevan hingga sekarang.

Berdasarkan adegan ini, berikut pemetaan penanda dan petanda berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure:

Penanda	Petanda
Ucapan Ayu “ <i>diraguin keislamannya</i> ”	Gaya beragama yang keras dan suka menyalahkan orang lain.
Gestur Ayu menurunkan jilbab Hikmah	Memaksakan standar agama kepada orang lain secara tidak bijak
Fathia yang mengutip Al-Humazah [104]:1	Menegur secara halus tapi tegas, menunjukkan menasehati dengan cara yang benar
Kalimat “ <i>fahimtunna?</i> ”	Penegasan posisi Fathia sebagai guru yang paham dengan agama.

Makna simbolik adegan ini dibangun dari rangkaian tindakan dan ucapan.

Ucapan Ayu menunjukkan sikap merasa paling benar, gestur menurunkan jilbab

menjadi simbol pemaksaan, sementara kutipan ayat oleh Fathia menjadi teguran keras namun tetap elegan. Nasihat tentang kesombongan spiritual mengingatkan bahwa ibadah bukan untuk merasa lebih baik dari orang lain, dan ucapan “*Fahimtunna?*” menegaskan bahwa Fathia punya otoritas moral untuk menegur.

Makna simbolik makin diperkuat lewat kalimat reflektif: “Kalau setan tidak berhasil bikin kita malas ibadah, dia akan bikin kita bangga dengan ibadah kita.” mengingatkan bahwa kesalehan sejati tidak diukur dari tampilan luar, tetapi dari kerendahan hati. Secara keseluruhan, penggunaan Q.S. Al-Humazah [104]:1 dalam film ini tidak hanya sebagai bacaan verbal, tetapi sebagai alat kritik terhadap perilaku suka merendahkan orang lain atas nama agama. Film ini menegaskan bahwa kesalehan bukan hanya soal simbol luar seperti pakaian, tetapi juga soal kerendahan hati dan akhlak.

Q.S.Al-Humazah ayat 1 berbunyi:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela*

Ayat ini menurut Tafsir al-Misbah, merupakan kecaman keras terhadap perilaku mencela dan merendahkan orang lain, baik secara lisan (*humazah*) maupun secara sindiran atau isyarat (*lumazah*) yang sering kali dilakukan oleh orang yang merasa diri paling benar. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *humazah* berasal dari akar kata *hamaza*, yang awalnya bermakna mendorong dengan keras. Lalu berkembang menjadi bentuk celaan verbal atau gunjingan yang menjatuhkan martabat orang lain. Sementara *lumazah* juga berasal dari akar kata *lamaza*, yakni mengejek secara halus, baik dengan kata, intonasi, maupun gerak tubuh.

Penggunaan *ism fā'il* (pelaku) jamak dalam ayat ini, menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan insidental, melainkan sudah menjadi kebiasaan.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-hammaz* merupakan celaan melalui ucapan sedangkan *al lammaz* merupakan celaan melalui perbuatan. Beliau juga dalam menjelaskan makna ayat ini mengutip Q.S. Al-Qalam[68]: 11:

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنْتِيمٍ

*Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur hasutan*

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku suka mencela dan menyebar keburukan secara sosial merupakan karakter yang berulang kali dikecam dalam Al-Qur'an. Celaan semacam ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada kerusakan hubungan sosial, seperti menyebarkan kebencian, memecah belah umat, dan menumbuhkan permusuhan.<sup>2</sup>

Hal serupa juga dijelaskan dalam potongan Q.S. Al-Hujurat [49]: 11, yang secara eksplisit melarang tindakan mengejek orang lain:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat, larangan ini mencakup tiga jenis: Ejekan langsung yang dapat memicu permusuhan, ejekan terhadap status sosial yang memperkuat diskriminasi kelas, dan ejekan terhadap diri sendiri.<sup>3</sup> Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai larangan untuk

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 602–603.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, dan Muhammad Zaini, vol. 10 (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2021), 281-282.

<sup>3</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, 604.

mencela sesama muslim, karena setiap mukmin adalah satu tubuh. Maka mencela saudara seiman sama dengan mencela diri sendiri secara tidak langsung.<sup>4</sup>

Pemaknaan ayat ini dalam film ditampilkan sebagai kritik terhadap sikap merasa paling benar dalam beragama. Ayat ini hadir secara verbal dan kontekstual melalui nasihat Fathia, yang menegur perilaku merendahkan sesama atas dasar penampilan. Makna yang ditampilkan selaras dengan tafsir ayat, yaitu bahwa celaan dan kesombongan keagamaan bisa menjadi bentuk keburukan batin. Film mengangkat ayat ini sebagai refleksi bahwa akhlak adalah bagian penting dari nilai keislaman, bukan sekadar simbol lahiriah.

## 2. Q.S. Hūd[11]: 28

Pada adegan kontemplasi Fathia, muncul kutipan ayat Q.S. Hūd [11]:28 yang disampaikan melalui suara batin disertai visual *close-up* mushaf yang terbuka. Adegan ini menampilkan Fathia yang termenung dalam mukena, melaksanakan shalat, lalu membaca mushaf, sebelum akhirnya memeluk mushaf tersebut di dada dengan ekspresi yang berubah dari gelisah menjadi tenang. Ayat hadir bukan sebagai dialog terbuka, tetapi sebagai refleksi spiritual personal yang muncul di tengah krisis batin.

Dilihat dari sudut pandang semiotika Ferdinand de Saussure yang pertama, membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* berupa kebiasaan atau pola umum dalam film religi, dimana ayat Al-Qur'an biasanya muncul sebagai nasihat tokoh yang berwibawa, disampaikan di akhir konflik, sering diiringi suasana musik religius agar terasa sakral. Sedangkan *parole* adalah bagaimana film ini secara

---

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 10, 807–808.

khusus menghadirkan ayat tersebut, bukan sebagai nasihat terbuka, melainkan sebagai bisikan hati Fathia, yang muncul di tengah konflik batin. Perbedaan ini membuat ayat tidak lagi hanya menjadi nasihat sosial, tetapi lebih sebagai sumber kekuatan batin dan refleksi pribadi

Dari sisi paradigmatik, sutradara memilih Q.S. Hūd [11]:28 yang bercerita tentang keteguhan Nabi Nuh meski ditolak oleh kaumnya, dan tidak memilih ayat lain seperti Q.S. Al-Baqarah [2]:153 tentang kesabaran, Q.S. Az-Zumar [39]:53 tentang larangan putus asa, atau Q.S. An-Nur [24]:22 tentang pemaafan. Pilihan ini penting karena membangun kesamaan antara Fathia dengan Nabi Nuh, yang sama-sama tetap teguh meski tidak didukung oleh orang-orang terdekatnya. Ayat ini diambil bukan untuk meredam konflik, melainkan untuk meneguhkan posisi batin tokoh.

Dari sisi sintagmatik, posisi ayat berada di tengah adegan yang diawali kegelisahan batin Fathia, dilanjutkan shalat dan doa, mencapai klimaks saat pembacaan ayat sebagai *voice-over*, dan diakhiri dengan gestur memeluk mushaf. Letak ayat di tengah menjadi titik balik narasi: menghubungkan fase kegelisahan dengan fase penerimaan. Fungsi ayat bukan sekadar penutup adegan, tetapi sebagai pusat transformasi batin tokoh

Pendekatan sinkronik menunjukkan bahwa pada konteks saat ini, ayat tersebut berfungsi sebagai peneguhan bagi Fathia yang sedang tertekan oleh keluarganya. Sementara secara diakronik, pada konteks aslinya ayat ini adalah pembelaan Nabi Nuh di hadapan kaumnya yang menolak dakwah beliau. Dalam film, maknanya bergeser menjadi penguatan batin bagi Fathia untuk tetap yakin

pada pilihannya, meskipun tidak diterima orang-orang terdekat. Transformasi ini mengubah fungsi ayat dari pembenaran di depan orang banyak menjadi penguatan keyakinan pribadi. Berdasarkan hasil identifikasi, berikut pemetaan penanda dan petanda dalam adegan:

Penanda	Petanda
Fathia duduk termenung mengenakan mukena.	Batin yang gelisah, berada dalam tekanan spiritual dan sosial.
Shalat dan berdo'a dalam keheningan	Proses memohon petunjuk dari Allah
Membaca Q.S. Hūd:28 dan menampilkan ayat secara <i>close-up</i> .	Ayat diposisikan sebagai jawaban ilahi yang ditemukan sendiri
Suara batin membaca ayat	Bentuk komunikasi personal antara Fathia dengan Tuhan
Memeluk mushaf setelah membaca	Sikap menerima takdir dan ketetapan Tuhan dengan keyakinan batin

Makna simbolik dibangun melalui rangkaian visual dan naratif yang menampilkan keberagaman yang reflektif dan mendalam. Penanda pertama adalah Fathia yang termenung dengan mukena, menandakan kegelisahan batin akibat tekanan sosial. Shalat dan doa menjadi penanda spiritual sebagai upaya pencarian petunjuk langsung kepada Allah. Pembacaan ayat Q.S. Hūd:28 sebagai *voice-over* menjadi simbol resistensi halus terhadap paksaan yang ia alami, sementara gestur memeluk mushaf memaknai penerimaan takdir dengan keyakinan.

Secara keseluruhan, makna ayat Q.S. Hūd:28 dalam film ini tidak disampaikan melalui dialog persuasif atau retorika terbuka, melainkan melalui kontemplasi simbolik dan visualisasi spiritual. Ayat hadir sebagai bentuk komunikasi personal antara manusia dan Tuhan, yang menegaskan bahwa keyakinan sejati lahir dari proses perenungan mendalam, bukan paksaan dari luar.

Q.S. Hūd ayat 28 berbunyi:

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ ۖ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَنْلِرُكُمْ مِّمَّهَا  
وَأَنْتُمْ لَهَا كَاهُونَ

*Nuh berkata: “Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku memiliki bukti yang nyata dari Tuhanku, dan Dia menganugerahkan kepadaku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan dari kalian? Apakah kami akan memaksakannya kepadamu, padahal kamu tidak menyukainya?”*

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa dalih-dalih penolakan masyarakat Nabi Nuh disanggah dengan lemah lembut. Kata “*bayyinah*” dalam ayat ini diartikan sebagai bukti nyata atau mukjizat yang bersumber langsung dari Allah sebagai penguatan kerasulannya. Rahmat ini bisa berupa pengetahuan, petunjuk, atau kemampuan spiritual yang hanya Allah berikan kepada hamba-Nya yang terpilih. Namun, karena keangkuhan dan ketertutupan hati mereka, rahmat ini disamarkan dari pandangan mereka.<sup>5</sup>

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Ibn ‘Asyur, ayat ini adalah jawaban menyeluruh terhadap penolakan kaumnya. Nabi Nuh menyampaikan bahwa hidayah adalah milik Allah semata dan tidak bisa dipaksakan. Sementara Thabathaba’i memahami ayat ini sebagai tanggapan terhadap satu aspek penolakan, yakni bahwa Nabi Nuh adalah manusia biasa.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan dari jawaban Nabi Nuh kepada kaumnya yang menolak dakwahnya. Frase “bukti yang nyata” (*bayyinah*) mengacu pada kenabian yang benar dan ajaran yang jelas dari Allah, yang merupakan rahmat besar bagi Nabi Nuh dan bagi umatnya jika mereka mau menerima. Namun, karena

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 608–609.

hati mereka tertutup, rahmat itu “disamarkan bagi kalian” (*fa ‘ummiyat ‘alaikum*) yakni mereka tidak dapat melihat atau mengenali kebenaran tersebut. Bahkan mereka justru menolak dan membantahnya secara aktif. Nabi Nuh kemudian menegaskan dengan kalimat “apakah kami akan memaksakan kalian menerimanya” bahwa hidayah tidak bisa dipaksakan, dan penerimaan terhadap kebenaran adalah pilihan individu.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang nabi hanyalah menyampaikan dengan jelas, bukan memaksakan keyakinan, hal ini sejalan dengan Q.S. An-Nahl[16]: 82:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

*Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan dengan jelas.*

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini hadir sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad SAW atas penolakan kaumnya. Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban seorang rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas dan terang, baik melalui lisan maupun keteladanan, jika ada yang menolak, maka bukanlah lagi menjadi tanggung jawabnya.<sup>7</sup> Sementara dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini dijelaskan bahwa setelah nikmat dan keterangan yang begitu jelas dari Allah SWT, jika manusia tetap berpaling, maka Rasul tidak dipertanggungjawabkan atas penolakan mereka. Tugas beliau hanyalah menyampaikan, dan beliau telah menjalankan tugas itu dengan baik.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 10, 765.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 311.

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, and Muhammad Zaini, vol. 6 (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2021), 133.

Ayat ini memperkuat makna Q.S. Hūd[11]: 28 bahwa tugas seseorang hanya sebatas menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan jelas (*balagh al mubin*), sedangkan penerimaan atau penolakan adalah hak setiap individu. Dalam konteks Fathia, ia memahami bahwa keyakinan tentang takdir pernikahan cukup ia jalani sendiri tanpa perlu memaksakan pemahaman yang sama pada ayahnya.

Ayat ini dimaknai dalam film sebagai ajaran tentang keikhlasan dan ketundukan terhadap kehendak Allah. Dalam adegan istikharah Fathia, ayat ini dihadirkan untuk menunjukkan sikap Nabi Nuh yang menyerahkan hidayah sepenuhnya kepada Allah. Pemaknaan ini menguatkan pesan bahwa keyakinan sejati tidak memaksa orang lain untuk mengikuti, dan pilihan hidup harus disandarkan pada keridhaan Allah. Film menghidupkan makna ini dengan pendekatan emosional dan reflektif yang tetap selaras dengan tafsir tematik.

### 3. Q.S. Al-An'ām[6]: 162

Dalam adegan Raehan duduk dengan wajah murung, mencerminkan kekecewaan mendalam akibat kehilangan wanita yang ia kagumi. Ustadz Hadi hadir menenangkannya dengan nasihat lembut namun tegas, mengingatkan bahwa ibadah Raehan mungkin selama ini belum sepenuhnya diniatkan karena Allah. Ustadz Hadi lalu membacakan Q.S. Al-An'ām [6]:162 secara verbal, disertai tampilan teks ayat di layar yang menegaskan pesan keikhlasan. Mendengar itu, Raehan terdiam, kemudian mengangguk pelan sambil berkata, “InsyaAllah, Ustadz.” Gestur sederhana ini merepresentasikan titik balik spiritual, pergeseran dari ketergantungan pada manusia menuju ketulusan kepada Allah.

Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, analisis dimulai dengan membedakan *langue* dan *parole*. *Langue* dalam film-film religi biasanya memperlihatkan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai pengingat untuk memperbaiki niat, disampaikan oleh tokoh guru atau ustadz kepada murid yang sedang lemah iman, dan sering muncul menjelang akhir konflik sebagai nasihat penutup. Sedangkan *parole* tampak dalam adegan ini, ayat muncul tepat setelah Raehan mengakui kegelisahannya, berfungsi bukan hanya sebagai nasihat penutup, tetapi sebagai koreksi langsung yang menyadarkan Raehan dari keterikatan emosional kepada manusia menuju keikhlasan spiritual.

Dari sudut paradigmatis, film memilih Q.S. Al-An'ām [6]:162 yang secara tegas mengajarkan tauhid dan keikhlasan. Padahal ada alternatif ayat seperti Q.S. Al-Baqarah [2]:286 tentang Allah tidak membebani hamba melebihi kemampuannya, atau Q.S. Al-Baqarah [2]:153 tentang kesabaran. Pilihan ini menegaskan bahwa film ingin menyoroti pentingnya memurnikan niat dan tujuan ibadah kepada Allah, bukan hanya menenangkan Raehan yang sedang kecewa.

Secara sintagmatik, ayat ini muncul tepat setelah konflik batin Raehan. Rangkaian adegan dimulai dari ekspresi murung Raehan, dilanjutkan nasihat reflektif Ustadz Hadi, kemudian puncak berupa pembacaan ayat Al-An'ām [6]:162 secara verbal sambil menampilkan teks ayat di layar, dan ditutup dengan Raehan yang mengangguk sambil berkata, "InsyaAllah, Ustadz." Struktur ini memposisikan ayat sebagai pusat transformasi batin, dari kesedihan kepada pemurnian niat.

Pendekatan sinkronik memperlihatkan bahwa dalam konteks film, ayat ini berfungsi sebagai koreksi dan pendorong transformasi spiritual. Ayat menghadirkan pesan bahwa ibadah yang benar lahir dari niat yang lurus dan ikhlas, bukan karena ingin mendapat pengakuan manusia. Sedangkan secara diakronik, pada awalnya ayat ini ditujukan untuk menegaskan tauhid Nabi Muhammad kepada kaumnya yang masih terikat tradisi syirik. Dalam film, maknanya bergeser menjadi pengingat kepada umat Islam masa kini agar ibadah mereka tak tercampur dengan kepentingan duniawi. Berikut pemetaan penanda petanda dalam konteks semiotika Ferdinand de Saussure:

Penanda	Petanda
Ekspresi Raehan yang murung Nasihat Ustadz Hadi	Emosi yang labil dan krisis niat ibadah Dorongan untuk memurnikan niat ibadah hanya karena Allah
Visual Ayat Q.S. Al-An‘ām:162	Ayat sebagai pesan korektif tentang ikhlas dan tauhid
Bacaan langsung secara verbal oleh Ustadz Hadi	Peneguhan bahwa pesan ini bukan sekedar opini, tapi perintah langsung dari wahyu
Raehan mengangguk dan berkata “InsyaAllah, Ustadz”	Simbol penerimaan dan awal transformasi spiritual

Dalam adegan ini, makna simbolik dibentuk melalui interaksi verbal dan gestural antara Raehan dan Ustadz Hadi. Ekspresi Raehan yang murung menjadi penanda emosional atas kekecewaan dan kegelisahan spiritual yang sedang ia alami, terutama setelah ditinggal wanita yang ia kagumi. Kondisi ini mencerminkan krisis motivasi dalam ibadah, apakah ia beribadah karena Allah atau karena manusia. Nasihat Ustadz Hadi, yang disampaikan dengan suara tenang dan kalimat reflektif, menjadi penanda verbal dari proses koreksi batin. Ketika ayat Q.S. Al-An‘ām:162 ditampilkan secara visual di layar dan dibacakan secara langsung, ayat

tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dalil, tetapi juga menjadi penanda bahwa pesan ini adalah wahyu ilahi, bukan sekadar pendapat pribadi.

Respon Raehan yang mengangguk dan berkata “InsyaAllah, Ustadz” merupakan penanda gestural yang sarat makna, menandakan penerimaan, penataan ulang niat, dan kesiapan untuk mengubah arah hidup. Dalam pendekatan semiotik, ini merupakan transformasi dari niat yang rapuh menjadi tekad spiritual yang berakar pada tauhid dan keikhlasan.

Q.S. Al-An’ām ayat 162 berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini merepresentasikan ajaran tauhid yang bersumber dari agama Nabi Ibrahim as. dan menjadi seruan universal dari Nabi Muhammad saw. Kata “*ṣalātī*” dan “*nusukī*” mewakili ibadah ritual, sementara “*maḥyāya*” (hidupku) dan “*mamātī*” (matiku) mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, ekonomi, maupun spiritual. Ayat ini membentuk kerangka hidup seorang Muslim yang seharusnya bersandar pada prinsip tauhid murni. Tidak ada ruang untuk mempersekutukan Allah, bahkan dalam niat yang tersembunyi.<sup>9</sup>

Quraish Shihab juga menekankan bahwa penggunaan kata “*lillāh*” (untuk Allah) diulang sebagai bentuk penegasan bahwa semua bentuk eksistensi manusia harus diarahkan kepada satu tujuan utama: mencari ridha Allah. Ini mencerminkan

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 764.

keikhlasan sejati (*ikhlas al-niyyah*) yang menjadi landasan utama dalam semua perbuatan. Kehidupan yang diarahkan kepada Allah berarti menghapus dualitas antara dunia dan akhirat; seluruh aktivitas duniawi pun dapat bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.<sup>10</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan pada Nabi SAW untuk memberitahukan kepada orang-orang musyrik penyembahan selain Allah dan yang menyembelih hewan bukan menyebut nama Allah, bahwa dia (nabi SAW) berbeda dengan hal tersebut. Karena sesungguhnya shalatnya hanyalah untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>11</sup> Hal ini sama dengan firman-Nya dalam Q.S. Al-Kautsar[108]:2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

*Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.*

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk beribadah dan menyembelih kurban hanya untuk Allah, tidak sebagaimana kaum musyrik yang menyembelih atas nama selain-Nya.<sup>12</sup> Ayat ini berkaitan erat dengan pesan Al-An'am:162, yaitu penegasan bahwa semua bentuk ibadah harus diarahkan kepada Allah semata.

Sementara itu dalam Tafsir al-Misbah memaknai kata *shalat* disini sebagai doa atau ibadah secara umum, bukan semata ibadah ritual. Adapun *nahr* dimaknai sebagai penyembelihan kurban sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, 764–765.

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, dan Muhammad Zaini, vol. 4 (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2021), 425–426.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 10, 843–844.

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, 563–566.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ibadah lahir dan batin harus dilakukan dengan penuh keikhlasan karena Allah. Hal ini sejalan dengan pesan utama dari Al-An'ām:162 tentang tauhid eksistensial, bahwa hidup, mati dan seluruh aktivitas hidup seorang muslim harus diniatkan semata karena Allah.

Makna ayat ini juga dapat diperkuat dengan Q.S. Al-Bayyinah[98]: 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama secara lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia hanya diperintahkan untuk menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan secara lurus (*hunafā'*). Menurut tafsir al-Misbah, keikhlasan (*mukhlisin*) berarti menyucikan hati dari kepentingan selain Allah, sedangkan kata *hunafā'* menggambarkan sikap hidup yang lurus dan seimbang, tidak condong pada kemusyrikan atau ekstremitas.<sup>14</sup> Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa ayat ini merupakan inti dari dakwah rasul, yaitu beribadah hanya kepada Allah tanpa syirik, disertai pelaksanaan shalat dan zakat sebagai wujud kesalehan ritual dan sosial.<sup>15</sup>

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Az-Zumar[39]: ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

*Katakanlah: sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama.*

<sup>14</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 445–446.

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 10, 765.

Menurut Tafsir al-Misbah, ayat ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menegaskan sikap keagamaannya di hadapan kaum musyrikin. Pemurnian ketaatan (ikhlas) disini tidak sekadar menjauhi syirik, tetapi juga membersihkan niat dari segala bentuk pamrih, termasuk keinginan duniawi maupun balasan surgawi. Ibadah yang sejati adalah ibadah karena cinta, syukur, dan kesadaran spiritual, bukan karena harapan atau ketakutan semata.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama hidup seorang mukmin adalah beribadah hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya sedikitpun. Penekanan dalam kata *mukhlis* (memurnikan ketaatan) menggaris bawahi bahwa ibadah tidak akan diterima jika dicampuri dengan riya, ujub, atau niat selain karena Allah.<sup>17</sup> Ayat ini menjadi penegas dari Q.S. Al-An'am;162 bahwa seluruh dimensi hidup dan ibadah seorang muslim harus berada di bawah satu prinsip, tauhid murni dan keikhlasan. Semua aktivitas dalam hidup menjadi ibadah apabila diniatkan hanya untuk Allah.

Pemaknaan ayat Q.S. Al-An'am [6]:162 dalam film ini ditampilkan sebagai simbol perubahan orientasi spiritual Raehan, dari menggantungkan harapan pada manusia menjadi keikhlasan total kepada Allah. Dialog bersama Ustadz Hadi menjadi momentum reflektif bahwa tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi arah hidup yang konkret. Ayat ini tidak hanya disampaikan sebagai nasihat, tetapi dihadirkan sebagai pemicu transformasi batin. Pemaknaan ini selaras dengan pesan

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 462.

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, dan Muhammad Zaini, vol. 8 (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2021), 746.

ayat, bahwa hidup, mati, dan seluruh ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan sejati.

#### 4. Q.S. Al-Hajj[22]: 46

Adegan ini memperlihatkan Fathia berjalan sambil menggendong bayinya, tampak lelah secara fisik dan batin. Ia bertemu seorang wanita tunanetra yang, meski hidup dalam keterbatasan, tetap mengucapkan “Alhamdulillah” sambil menempelkan uang ke dahinya sebagai bentuk syukur. Heran, Fathia bertanya mengapa ia tetap bersyukur padahal ditakdirkan buta. Dengan tenang, wanita tunanetra itu menjawab bahwa semua adalah ketetapan Allah.

Fathia kemudian meluapkan keluh kesahnya: ia merasa sudah taat dan menghafal Al-Qur’an sejak kecil, namun tetap diuji tanpa henti. Sebagai respons, wanita tunanetra itu membacakan terjemahan Q.S. Al-Hajj [22]:46 secara verbal, dan pada saat yang sama, ditampilkan pula di layar teks Arab dan terjemahan ayat tersebut. Momen ini menjadi titik balik batin Fathia: ia terdiam, matanya berkaca-kaca, dan mulai sadar bahwa kebutaan sejati bukan di mata, melainkan di hati yang tidak mampu menangkap hikmah.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, analisis dimulai dengan membedakan *langue* dan *parole*. *Langue* sebagai konvensi umum film religi biasanya menempatkan ayat sebagai nasihat langsung, disampaikan oleh tokoh berilmu (guru/ustadz) di akhir konflik, sering kali disertai musik religius atau suasana sakral. *Parole* dalam adegan ini berbeda: ayat muncul di tengah konflik batin, dibacakan bukan oleh ustadz, melainkan oleh wanita tunanetra biasa, dan berfungsi bukan hanya sebagai nasihat, tetapi sebagai pemicu refleksi batin bagi

Fathia. Perbedaan ini menghadirkan inovasi, dimana ayat tidak hanya menjadi nasihat normatif, tetapi sebagai teguran lembut yang menyentuh hati.

Dari sudut paradigmatic, film memilih Q.S. Al-Ḥajj [22]:46 yang berbicara tentang kebutaan hati, padahal ada alternatif ayat lain seperti Q.S. Ibrahim [14]:7 tentang syukur atau Q.S. Al-Insyirah [94]:5–6 tentang kemudahan setelah kesulitan. Pemilihan ini menunjukkan bahwa fokus film tidak hanya pada ajakan untuk bersyukur di tengah keterbatasan, melainkan lebih jauh kepada kesadaran spiritual bahwa kebutaan sejati bukan terletak pada hilangnya penglihatan fisik, tetapi pada hati yang tertutup terhadap kebenaran.

Secara sintagmatik, adegan ini dimulai saat Fathia yang sedang membawa bayi bertemu wanita tunanetra yang menempelkan uang ke dahinya sambil mengucap “Alhamdulillah” mengekspresikan syukur meski dalam keterbatasan. Respons ini memicu Fathia meluapkan keluh kesah tentang ujian hidup yang seolah tak ada akhir meski ia sudah menghafal Al-Qur’an sejak kecil. Sebagai jawaban, wanita tunanetra membacakan terjemahan Q.S. Al-Ḥajj [22]:46, yang ditampilkan juga di layar dalam teks Arab dan terjemahan. Momen puncak ini ditutup dengan ekspresi Fathia yang terdiam dan tertegun, menandakan kesadaran baru bahwa kebutaan sejati bukan pada indera, melainkan pada hati yang tertutup terhadap hikmah. Rangkaian adegan ini menempatkan ayat bukan hanya sebagai penutup formal, tetapi sebagai inti refleksi yang menjadi katalis perubahan batin Fathia

Pendekatan sinkronik menjelaskan fungsi ayat ini dalam sistem makna film: sebagai koreksi batin bagi tokoh utama, dan pengingat bahwa iman sejati lahir dari hati yang lembut, bukan hanya hafalan atau amal lahiriah. Pendekatan diakronik

melihat bagaimana ayat ini, yang awalnya diturunkan untuk menegur masyarakat Quraisy yang lalai meskipun melihat tanda kebesaran Allah, dalam film berubah menjadi kritik bagi Muslim modern agar tidak lalai meskipun sudah menghafal Al-Qur'an. Berikut pemetaan penanda dan petanda dalam konteks semiotika Ferdinand de Saussure:

Penanda	Petanda
Wanita tunanetra menempelkan uang ke dahi sambil berkata " <i>Alhamdulillah</i> "	Simbol syukur dalam keterbatasan
Fathia mengeluh terus-terusan diuji meski telah menghafal dan melaksanakan perintah-Nya	Simbol krisis keimanan dan makna ibadah
Wanita tunanetra membacakan terjemahan Q.S. Al-Hajj:46 Ekspresi Fathia yang tertegun, diam	Ayat sebagai koreksi batin dan pencerahan Proses internalisasi makna dan refeksi batin

Adegan ini menghadirkan dialog simbolik antara dua tokoh dengan latar kondisi batin yang kontras. Wanita tunanetra yang menempelkan uang ke dahinya sambil mengucap "*Alhamdulillah*" menjadi penanda utama dari sikap syukur yang tulus, bahkan dalam keterbatasan fisik. Gestur ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bersumber dari kelengkapan inderawi, melainkan dari hati yang mampu menerima ketentuan Allah.

Sebaliknya, keluhan Fathia tentang cobaan hidup meski telah menjadi penghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai penanda krisis keimanan. Ia mempertanyakan makna ibadah yang selama ini dijalani, menjadikan pengaduannya sebagai simbol kekecewaan terhadap takdir. Ketika wanita tunanetra membacakan terjemahan Q.S. Al-Hajj:46, ayat tersebut hadir sebagai koreksi batin dan penggerak kesadaran bahwa kebutaan sejati adalah ketika hati tidak mampu menangkap hikmah ilahi.

Ekspresi Fathia yang terdiam dan termenung menjadi penanda proses reflektif, ia mulai memaknai ulang relasi dirinya dengan Tuhan, bukan melalui hafalan atau amal formal semata, tetapi melalui pemahaman batin yang lebih dalam. Petanda dari semua penanda ini merujuk pada transformasi spiritual yakni kesadaran bahwa iman sejati lahir dari hati yang terbuka, bukan sekadar ritual yang terlihat.

Q.S.Al-Hajj ayat 46 berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*

Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Hajj ayat 46 adalah peringatan agar manusia menggunakan hati dan pendengarannya untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Ia menekankan bahwa yang dimaksud dengan *qalb* (hati) dalam ayat ini bukan sekadar tempat perasaan, melainkan sebagai pusat kesadaran, akal, dan tanggung jawab spiritual. Maka yang buta yang dimaksud bukan buta mata, tapi buta hati, yakni tidak mampu menangkap makna kebenaran meskipun tanda-tandanya terlihat jelas.

Beliau juga menjelaskan bahwa orang bisa saja melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga, namun tetap tidak memahami karena hati mereka tertutup dari petunjuk Allah. Perjalanan hidup seharusnya menumbuhkan

kedalaman iman melalui pengamatan terhadap sejarah umat-umat terdahulu, tetapi tidak dibarengi dengan keterbukaan hati, hasilnya nihil.<sup>18</sup>

Sementara itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini menyindir keras kaum kafir yang telah menyaksikan kehancuran umat-umat terdahulu, tetapi tidak mengambil pelajaran darinya. Mereka tetap tidak beriman karena hati mereka sudah tertutup. Menurut beliau, fungsi hati, pendengaran, penglihatan adalah sarana untuk menerima kebenaran, namun bila tidak digunakan sebagaimana mestinya, maka ia akan membawa pada kesesatan.<sup>19</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kemampuan biologis tidak menjamin kebenaran akan diterima, kecuali hati itu terbuka dan mau tunduk pada kebenaran. Buta hati adalah kondisi spiritual yang lebih berbahaya dari pada buta fisik, karena ia menyebabkan seorang tetap berada dalam kesesatan meskipun berhadapan langsung dengan tanda-tanda kebenaran. Makna ini diperkuat dengan Q.S. Al-A'raf [7]: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Ayat ini menyebutkan bahwa banyak dari kalangan jin dan manusia yang telah Allah siapkan menjadi penghuni neraka karena mereka tidak menggunakan

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 236–237.

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adib, and Muhammad Zaini, vol. 7 (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2021), 181–182.

potensi, hati, mata, dan telinga untuk memahami petunjuk Allah. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa meskipun secara fisik mereka memiliki indera, namun mereka lalau dari kebenaran, karena tidak memanfaatkan alat-alat tersebut sebagaimana mestinya. Bahkan mereka disamakan, bahkan lebih buruk dari binatang ternak karena binatang tidak diberi akal sedangkan manusia menolak petunjuk dengan sadar.<sup>20</sup>

Tafsir al-Misbah menambahkan bahwa kelalaian tersebut bukan karena ketiadaan kemampuan, tetapi karena memilih untuk tidak menggunakan potensi fitrah dalam dirinya. Kata *al-ghāfilin* menunjukkan sikap tidak peduli terhadap hidayah, padahal tanda-tanda kebenaran sudah sangat jelas.<sup>21</sup> Dalam film, kesadaran Fathia justru muncul saat melihat keteguhan hati seorang tunanetra, yang secara fisik terbatas, tapi justru memiliki penglihatan batin yang lebih tajam dari pada orang yang melihat.

Pemaknaan ayat dalam film ini ditampilkan sebagai penegasan bahwa kebutaan spiritual lebih berbahaya daripada kebutaan fisik. Melalui sosok wanita tunanetra yang tetap bersyukur dalam keterbatasan, film menghadirkan ayat ini sebagai simbol kesadaran batiniah. Meskipun tidak melihat secara lahiriah, tokoh tersebut mampu melihat kebenaran dengan hati yang lapang berbanding terbalik dengan Fathia yang sempat terjebak dalam krisis keimanan. Pemaknaan ini selaras

---

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 4, 690–692.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 313–314.

dengan tafsir ayat, bahwa kesadaran hakiki muncul bukan dari indra, tetapi dari hati yang terbuka terhadap hikmah ilahi.

### C. Kesesuaian Pesan Film dengan Makna Ayat

Analisis ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara pesan yang disampaikan dalam film *Perjalanan Pembuktian Cinta* dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan. Fokus analisis diarahkan pada sejauh mana ayat-ayat tersebut diintegrasikan secara utuh ke dalam alur cerita, baik melalui dialog, visualisasi adegan, maupun perkembangan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa makna ayat tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi perlu hadir sebagai pesan yang hidup dalam dinamika naratif film. Oleh karena itu, analisis berikut akan menguraikan setiap adegan yang menampilkan ayat tertentu, kemudian menilai tingkat kesesuaiannya dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut secara tematik dan kontekstual.

#### 1. Q.S. Al-Humazah [104]: 1

Adegan konflik antara Ayu dan Hikmah yang terjadi akibat perbedaan mengenai penggunaan hijab, membuat Ayu mempertanyakan keislaman Hikmah karena dinilai tidak konsisten dalam berhijab. Ayu bahkan sampai melakukan tindakan fisik dengan menurunkan hijab Hikmah secara paksa. Ditengah situasi tegang, Fathia menengahi dengan membacakan kutipan Q.S. Al-Humazah:1, yang berbunyi: *Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.*

Berdasarkan analisis terhadap adegan, terdapat kesesuaian yang sangat signifikan antara pesan film dengan makna Q.S. Al-Humazah [104]:1. Ayat ini muncul sebagai respons terhadap sikap Ayu yang menghakimi keislaman Hikmah

dengan mengatakan “diragukan keislamannya” karena tidak konsisten dalam berhijab, serta gerakan menurunkan jilbab Hikmah secara paksa. Konteks kemunculan ayat ini sangat tepat karena sesuai dengan makna *humazah* (celaan verbal) dan *lumazah* (celaan melalui perbuatan/isyarat) yang dikecam dalam ayat tersebut.

Interpretasi film terhadap makna ayat menunjukkan pemahaman yang mendalam dan akurat. Ayat tidak sekadar dijadikan ornamen religius, melainkan mengintegrasikannya secara naratif untuk memberikan pembelajaran moral. Sikap Ayu yang merasa paling benar dan berhak menghakimi orang lain merupakan manifestasi nyata dari perilaku yang dikecam dalam Q.S. Al-Humazah [104]:1. Respons tokoh Fathia yang menyampaikan nasihat bahwa “kebaikan yang disampaikan dengan cara yang salah bisa menjauhkan orang dari hidayah” menunjukkan bahwa film memahami esensi ayat tentang pentingnya adab dalam berdakwah dan menasihati.

Kesesuaian ini semakin diperkuat dengan reaksi tokoh Ayu setelah menerima teguran melalui ayat tersebut. Ayu tidak lagi membantah atau mempertahankan sikapnya yang menghakimi, melainkan menunjukkan sikap introspeksi dengan saling memaafkan dan menjawab “*fahimna ustadzah*” bersama Hikmah. Hal ini mencerminkan bahwa pesan ayat telah terinternalisasi dalam karakter dan menghasilkan perubahan sikap yang positif. Dengan demikian, film berhasil mendemonstrasikan bagaimana ayat Al-Qur’an dapat menjadi solusi konkret dalam menyelesaikan konflik sosial, sekaligus memberikan pembelajaran

tentang pentingnya menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun dan penuh hikmah.

## 2. Q.S. Hūd[11]: 28

Adegan shalat istikharah Fathia menampilkan momen kontemplasi spiritual yang mendalam ketika ia menghadapi dilema pernikahan paksa dari ayahnya. Fathia dipaksa menikah dengan pria yang sudah beristri dan jauh lebih tua. Dalam suasana sunyi, Fathia membaca potongan Q.S. Hūd: 28, yang berbunyi: *Apakah kami akan memaksakannya kepadamu, padahal kamu tidak menyukainya?*

Berdasarkan analisis terhadap adegan, tampak kesesuaian yang kuat antara pesan film dan makna ayat tersebut. Ayat ini muncul dalam konteks yang sangat relevan, dimana Fathia yang mengalami tekanan untuk menerima sesuatu yang tidak dikehendakinya, selaras dengan kondisi Nabi Nuh yang menghadapi penolakan kaumnya meskipun menyampaikan kebenaran dari Allah. Ketika Fathia membaca terjemahan ayat ini menjadi momen reflektif yang menegaskan pentingnya kesadaran untuk tidak memaksakan keyakinan atau keputusan kepada pihak lain, meskipun meyakini hal tersebut sebagai kebenaran.

Interpretasi film terhadap makna ayat menunjukkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang prinsip tawakal dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik. Film tidak sekadar mengutip ayat sebagai ritual ibadah semata, melainkan mengintegrasikannya sebagai panduan batin dalam pengambilan keputusan. Melalui adegan yang tenang dan penuh perenungan, film menyampaikan pesan bahwa hidayah adalah urusan Allah, bukan hasil paksaan, dan peran manusia sebatas menyampaikan dengan cara yang baik. Kehadiran ayat ini menunjukkan

bahwa Fathia menyadari pentingnya tidak memaksakan pandangannya, sekaligus menerima bahwa orang lain (termasuk ayahnya) juga tidak seharusnya memaksakan kehendak.

Kesesuaian ini diperkuat melalui respons Fathia yang memilih sikap sabar dan pasrah kepada takdir, bukan dengan pemberontakan atau perlawanan keras. Ekspresi wajahnya yang penuh perenungan, suasana kamar yang hening, hingga cara ia menutup mushaf dengan lembut, semuanya menyatu menjadi representasi bahwa Al-Qur'an bukan hanya bacaan ritual, melainkan panduan spiritual yang hidup. Dengan demikian, penggunaan Q.S. Hūd [11]: 28 dalam film berhasil mendemonstrasikan bagaimana ayat Al-Qur'an dapat menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi tekanan, sekaligus mengajarkan prinsip tidak memaksakan kehendak dalam hubungan antar manusia.

### 3. Q.S. Al-An'ām[6]: 162

Adegan dialog antara Ustadz Hadi dan Raehan berlangsung dalam suasana yang penuh emosi ketika Raehan mengalami kekecewaan mendalam karena terlalu menggantungkan harapan kepada manusia. Raehan terlihat murung dan kehilangan semangat setelah mengalami penolakan dan ketidakpedulian dari orang-orang yang ia harapkan. Dalam momen ini, Ustadz Hadi dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang membacakan Q.S. Al-An'ām [6]: 162 yang berbunyi: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*

Berdasarkan analisis terhadap adegan tersebut, tampak adanya kesesuaian yang kuat antara pesan film dengan makna Q.S. Al-An'ām [6]: 162. Ayat ini hadir

dalam momen yang sangat tepat ketika Raehan perlu diingatkan tentang orientasi hidup yang benar. Konteks kemunculan ayat ini selaras dengan inti pesan tauhid yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan seorang muslim, termasuk harapan dan perjuangannya, seharusnya ditujukan hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk. Kekecewaan Raehan menjadi momen pembelajaran tentang bahaya bergantung pada manusia yang sifatnya terbatas dan tidak sempurna.

Interpretasi film terhadap makna ayat mencerminkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang pentingnya keikhlasan dan kemurnian tauhid dalam kehidupan. Film tidak sekadar menampilkan ayat sebagai kutipan penghibur, melainkan mengintegrasikannya sebagai solusi spiritual yang mendasar. Ustadz Hadi tidak hanya menyampaikan ayat secara verbal, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan kondisi emosional Raehan, menjelaskan bahwa kekecewaan yang dialami adalah akibat dari salah menempatkan harapan. Melalui penyampaian yang bijaksana, film menggambarkan bagaimana ayat ini menjadi obat bagi jiwa yang terluka dan titik balik spiritual bagi Raehan.

Kesesuaian ini diperkuat oleh perubahan ekspresi dan sikap Raehan yang berangsur-angsur menunjukkan tanda-tanda pencerahan dan ketenangan. Film berhasil menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai ayat dalam diri tokoh, bukan hanya sebagai nasihat yang didengar sekilas. Pesan tauhid dalam ayat ini dibawa secara hidup melalui dialog, dan suasana adegan. Dengan demikian, Q.S. Al-An'ām [6]: 162 dalam film bukan hanya pemanis religius, melainkan disajikan sebagai pencerahan spiritual yang konkret dan menyentuh.

#### 4. Q.S. Al-Hajj[22]: 46

Adegan ini menampilkan Fathia yang sedang berjalan dalam keadaan murung dan gelisah. Fathia mendengar suara seorang perempuan tunanetra yang sedang mengucapkan syukur dengan tulus: *“Alhamdulillah rabbil ‘alamiin”*. Meskipun perempuan tersebut memiliki keterbatasan fisik, ia terdengar sangat bersyukur dan damai. Momen ini membuat Fathia terdiam dan terkejut. Dalam dialog, wanita tersebut membacakan Q.S. Al-Hajj [22]: 46 yang berbunyi: *Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*

Berdasarkan analisis adegan, terdapat kesesuaian yang kuat antara pesan film dengan makna Q.S. Al-Hajj [22]: 46. Adegan ini menunjukkan kontras yang jelas: Fathia yang bisa melihat secara fisik justru “buta” secara spiritual karena hatinya dipenuhi kegelisahan dan kehilangan arah. Sebaliknya, perempuan tunanetra yang tidak bisa melihat justru memiliki hati yang terbuka karena penuh syukur kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pesan ayat bahwa kebutaan yang sesungguhnya bukan pada mata, melainkan pada hati yang tertutup dari kebenaran Allah.

Interpretasi film terhadap ayat ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya kepekaan batin dan kesadaran spiritual. Fathia, yang awalnya larut dalam kecewa dan kehilangan arah hidup, justru disadarkan oleh sosok yang secara fisik terbatas tetapi memiliki hati yang jernih. Melalui interaksi singkat namun penuh makna ini, film menekankan bahwa hidayah bisa datang dari mana saja, selama hati masih terbuka untuk merenung dan menerima kebenaran.

Kehadiran ayat ini tidak disampaikan secara langsung oleh tokoh, namun atmosfer adegan dan dialog menjadi cerminan hidup dari maknanya.

Kesesuaian ini dipertegas oleh perubahan ekspresi Fathia yang semula diliputi kegelisahan menjadi lebih tenang dan reflektif. Film berhasil menghadirkan nilai spiritual ayat dalam bentuk yang menyentuh. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat suasana, tetapi menjadi inti pesan bahwa kecerdasan rohani lebih penting daripada kepekaan fisik. Dengan demikian, penggunaan Q.S. Al-Hajj [22]: 46 dalam film bukan sekadar simbolik, melainkan representasi mendalam tentang pentingnya membuka hati untuk memahami makna hidup dan petunjuk Allah.